

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi sekaligus bahasa persatuan Republik Indonesia yang memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dan identitas nasional. Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu yang menghubungkan seluruh elemen bangsa di tengah keberagaman budaya, sehingga dapat memperkuat jati diri nasional masyarakat Indonesia (Mutiah, 2025, hlm. 6). Dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat secara jelas, sehingga kemampuan berbahasa menjadi bagian yang penting dalam perkembangan kognitif dan sosial seseorang (Salika dkk., 2025, hlm. 244). Peran penting tersebut kemudian diimplementasikan secara terstruktur melalui proses pendidikan di sekolah sebagai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran inti yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan berpikir kritis (Dalimunthe dkk., 2025, hlm. 4219). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara fungsional dalam berbagai konteks kehidupan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berkomunikasi secara efektif dan santun, serta mengembangkan kreativitas peserta didik secara menyeluruh (Alisnaini dkk., 2022, hlm. 390). Cakupan komponen dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Mailida dkk., 2023, hlm. 5610). Empat aspek keterampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain, untuk mendapatkan empat aspek tersebut harus melalui proses yang urut, dimulai dari kegiatan menyimak, kemudian berbicara, dilanjutkan belajar membaca, kemudian kemampuan untuk menulis (Fauziah, 2022, hlm. 1543). Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis, namun keterampilan menulis sering dipandang kompleks di antara jenis-

jenis keterampilan berbahasa lainnya (Magdalena dkk., 2021, hlm. 246). Keterampilan menulis memiliki peran yang strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menjadi sarana peserta didik untuk dapat mengekspresikan pikiran dan gagasan secara tertulis (Salsabila dkk., 2025, hlm. 238). Melalui kegiatan menulis, peserta didik tidak hanya menguasai tata bahasa ataupun kosa kata saja, namun kemampuan mengorganisasikan struktur logika agar pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada pembaca.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, ide, dan perasaan melalui bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Menurut Tarigan dkk., 2023, hlm. 838). Keterampilan ini tidak hanya dibutuhkan dalam bidang akademik, tetapi juga dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Kegiatan menulis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan perlu mendapatkan perhatian yang optimal sejak jenjang sekolah dasar, keterampilan ini tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan melalui latihan yang teratur dan berkelanjutan (Mudiono, 2024, hlm. 2). Walaupun termasuk ke dalam keterampilan yang penting, keterampilan ini sering kali dianggap sebagai aktivitas yang sulit dan bersifat kompleks karena melibatkan kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi ide, mengembangkan gagasan, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar (Muid dkk., 2024, hlm. 9). Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi bagian penting dalam pembelajaran dan perlu dikembangkan secara optimal sejak jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan fondasi utama bagi peserta didik untuk memperoleh kecakapan literasi yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya (Ananda dkk., 2025, hlm. 569). Pada jenjang sekolah dasar ini pengembangan keterampilan menulis dimulai dari tahap menulis huruf dan kata, yang kemudian berkembang menjadi kemampuan menulis produktif untuk menghasilkan sebuah teks yang utuh dan memiliki makna. Putri (2025, hlm. 18) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis di jenjang sekolah dasar terbagi ke dalam dua tahapan, tahap yang pertama adalah tahap menulis permulaan untuk peserta didik di kelas rendah (kelas 1-3), dan tahap kedua adalah tahap menulis lanjutan, yaitu untuk jenjang kelas tinggi (kelas 3-6). Tujuan keterampilan menulis pada tingkat permulaan yaitu peserta didik dapat menulis dan menyalin satuan

bahasa yang sederhana, menulis pertanyaan dan pertanyaan yang sederhana serta menulis paragraf yang ringkas. Sedangkan pada tingkat lanjutan, peserta didik harus mampu menulis paragraf, menulis surat, dan menulis bermacam-macam jenis karangan (Ayu dkk., 2025, hlm. 18). Pada jenjang sekolah dasar di kelas tinggi, peserta didik memperluas kosakata dan memperhatikan struktur teks yang lebih kompleks seperti narasi, deskripsi, eksposisi, prosedur dan argumentasi (Ittihad dkk., 2025, hlm. 79). Masing-masing jenis teks menulis karangan memiliki bentuk dan isi tulisan yang berbeda. Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari di kelas V sekolah dasar adalah menulis teks eksposisi.

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang bertujuan untuk memaparkan informasi atau menjelaskan suatu gagasan secara logis, akurat, padat, serta mudah dipahami (Susiati & Pratiwi, 2024, hlm. 45). Teks eksposisi penting untuk dipelajari karena teks eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang dapat menerangkan suatu gagasan berdasarkan fakta sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan dari suatu hal (Sari dkk., 2025, hlm. 2107). Dalam strukturnya, teks ini umumnya diawali dengan pernyataan pendapat penulis terhadap suatu isu yang sedang berkembang. Penulis kemudian memperkuat pandangannya dengan menyertakan serangkaian argumen yang didasarkan pada fakta. Sebagai penutup, teks eksposisi biasanya menyertakan penegasan ulang yang merangkum kembali inti sari argumen guna memperkuat posisi penulis. Pembelajaran teks eksposisi memberikan banyak manfaat untuk peserta didik di sekolah, antara lain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengumpulkan dan memberikan informasi berdasarkan pendapat sendiri, dan dapat menambah wawasan mereka (Antrisna dkk., 2022, hlm. 418).

Keterampilan menulis teks eksposisi yang ideal bagi peserta didik sekolah dasar adalah ketika mereka mampu menjelaskan sebuah pendapat sederhana yang disertai dengan alasan yang masuk akal. Menulis teks eksposisi di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik mampu memaparkan pemikiran mereka dengan jelas sambil memberikan informasi untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan (Yanti dkk., 2021, hlm. 54). Hermayanti dkk., (2025, hlm. 134) berpendapat bahwa peserta didik dianggap berhasil dalam menulis teks ekspsoisi adalah ketika mereka mampu menyusun teks eksposisi dengan struktur yang utuh, menyampaikan

argumen yang cukup logis, serta menggunakan bahasa dan pemilihan diksi yang sesuai dengan kaidah penulisan. Selain itu, tulisan yang baik juga harus menggunakan bahasa yang jelas dan penggunaan ejaan yang benar agar tulisan mudah dimengerti sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak membingungkan pembaca. Isnaini dkk., (2025, hlm. 112) berpendapat bahwa penggunaan ejaan yang benar sangat penting dalam tulisan karena membantu pembaca memahami pesan dengan jelas dan mengurangi kesalahpahaman. Selain ejaan, penguasaan struktur kalimat menjadi fondasi krusial dalam pembelajaran menulis khususnya teks eksposisi, karena berfungsi sebagai syarat utama bagi seseorang untuk menghasilkan tulisan yang benar melalui hubungan antarkata yang bermakna (Simanjuntak dkk., 2023, hlm.482). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis tidak hanya sekadar belajar menuangkan teks, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis serta berani mengorganisasikan ide ke dalam tulisan secara runtut dengan tetap memperhatikan ketepatan struktur kalimat, pemilihan diksi, dan ejaan.

Kondisi yang diharapkan dalam menulis teks eksposisi sayangnya masih berbanding terbalik dengan kenyataan yang ditemukan di banyak sekolah dasar saat ini. Yanti dkk., (2021, hlm. 52-53) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kegiatan menulis kurang diminati peserta didik. Banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide mereka ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Masalah utama yang sering muncul adalah keterbatasan dalam pemilihan kosakata dan rendahnya pemahaman peserta didik mengenai cara menyusun argumen yang logis untuk mendukung sebuah pendapat. Menurut Wahyu dkk., (2025, hlm. 70) kesulitan peserta didik dalam menulis bukan hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan menulis saja, namun dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian teori dan pengetahuan yang didominasi oleh pendidik. Rendahnya minat akan literasi peserta didik juga dapat menjadi faktor dalam pengetahuan mereka akan penguasaan kosakata, tanda baca, serta kemampuan menyusun paragraf.

Di Indonesia, keterampilan menulis sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi dasar. Tingkat literasi di Indonesia sampai saat ini masih tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat dari survei *Programme for International Student Assessment* (PISA). PISA adalah program penilaian Internasional yang dikelola

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Program ini dirancang untuk mengukur kompetensi akademik peserta didik berusia 15 tahun yang masih aktif menempuh pendidikan di sekolah. PISA dirancang guna mengukur sejauh mana peserta didik mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya ialah melihat penerapan kompetensi, bukan sekadar penguasaan materi akademik (Nur dkk., 2023, hlm. 206). Terdapat tiga ranah kompetensi yang dievaluasi dalam PISA, yakni kemampuan literasi dalam bidang membaca, literasi matematika, dan literasi sains (OECD, 2023). Sejak bergabung menjadi partisipan PISA pada tahun 2000 capaian indeks Indonesia secara konstan selalu berada pada posisi yang rendah.

Menurut laporan PISA 2022, Indonesia menempati posisi ke-71 dari 81 negara dalam kemampuan literasi membaca. Peringkat tersebut menjadi yang terendah dibandingkan capaian literasi matematika yang berada di posisi ke-70 dan literasi sains di posisi ke-67 (Kemdikbudristek, 2023). Data ini menunjukkan bahwa performa membaca masih tertinggal dibanding dua bidang lainnya. Meskipun PISA tidak secara langsung mengukur keterampilan menulis, capaian literasi membaca tersebut tetap memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan menulis. Minat membaca berperan penting dalam mendukung kemampuan menulis. Kebiasaan membaca yang konsisten tidak hanya memperluas wawasan dan kosakata, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan menyusun argument, yang berarti aktivitas membaca berkontribusi langsung pada kualitas seseorang dalam menulis (Secaresmi dkk., 2025, hlm. 73). Dengan demikian, rendahnya tingkat literasi membaca dapat mengindikasikan adanya potensi kendala dalam keterampilan menulis peserta didik.

Kendala peserta didik dalam pembelajaran menulis perlu diidentifikasi guna menemukan solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur dkk., (2023, hlm. 366) ditemukan berbagai kendala dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Kendala tersebut dibagi menjadi tiga aspek, yaitu pada tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Pada tahap pramenulis, keterbatasan variasi sumber belajar membuat minat peserta didik kurang terangsang serta kemampuan mereka dalam mencari

bahan masih rendah. Pada tahap menulis, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun argumen, membedakan fakta dan opini, merangkai kalimat efektif, serta mengembangkan paragraf yang padu dan runtut. Sementara itu, pada tahap pascamenulis, peserta didik kurang berinisiatif melakukan penyuntingan sehingga teks yang dihasilkan belum utuh dan optimal.

Sejalan dengan permasalahan di atas, diperoleh data yang didapatkan peneliti terkait rendahnya keterampilan menulis peserta didik di kelas V SDN Cibabat Mandiri 5, Kota Cimahi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peserta didik mengalami kesulitan dalam menghasilkan sebuah tulisan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Adapun data yang lebih jelas dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Peserta Didik dalam Menulis
Kelas VB SDN Cibabat Mandiri 5, Kota Cimahi

No.	Kategori Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	Tuntas ($\geq$ KKTP 75)	22	62,85%
2.	Tidak Tuntas ($<$ KKTP 75)	13	37,14%
Jumlah Total		35	100%

(Sumber: Pendidik kelas VB SDN Cibabat Mandiri 5 Cimahi)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar menulis karangan peserta didik kelas VB Cibabat Mandiri 5 Cimahi masih belum optimal. Dari 35 peserta didik, sebanyak 22 orang telah mencapai ketuntasan karena memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu ≥ 75 , sedangkan 13 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 62,85%, sementara 37,14% peserta didik masih dinyatakan belum tuntas. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini disebabkan karena belum optimalnya penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, minimnya latihan menulis yang terstruktur, dan belum optimalnya penggunaan media dalam pembelajaran menulis.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menulis. Menurut Khotimah dan Suryandari (2021, hlm. 491), kemampuan peserta didik dalam menulis karangan dipengaruhi oleh kurangnya kelancaran peserta didik dalam mengungkapkan ide menggunakan bahasa Indonesia yang baik, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tema cerita, keterbatasan dalam berpikir abstrak, serta perkembangan kognitif peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret. Sedangkan menurut Septiwi dkk., (2024, hlm. 511) kesulitan peserta didik dalam menulis dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman materi menulis, keterbatasan kemampuan berbahasa, kurangnya latihan menulis, serta rendahnya motivasi peserta didik dalam menulis. Sementara itu, faktor eksternal meliputi penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, media pembelajaran yang kurang menarik, serta minimnya dukungan dari lingkungan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukannya solusi untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Solusi yang dipilih harus dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan ide, meningkatkan keterampilan menulis, meningkatkan pemahaman akan materi, serta menumbuhkan minat mereka (Yanti dkk., 2021, hlm. 53). Salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran menulis. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dapat berpengaruh pada respons peserta didik selama proses pembelajaran serta hasil belajar yang dicapai, karena model pembelajaran yang berkualitas dapat memudahkan peserta didik memahami materi dan membantu mereka mencapai kompetensi yang ditetapkan (Widari, 2023, hlm. 4). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran variatif dan inovatif yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, memberikan ruang untuk berpikir dan berbicara, serta membimbing mereka dalam menuangkan gagasan secara tertulis. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan pengembangan ide adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (Rikmasari & Kurniati, 2021, hlm. 21).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin pada tahun 1996. Model pembelajaran ini dibangun melalui tiga tahapan utama yaitu berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*). Ketiga tahapan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk mengolah informasi secara kritis, mengomunikasikan ide melalui diskusi, serta mengekspresikannya dalam bentuk tulisan yang terstruktur (Estafasari dkk., 2025, hlm. 81). Sari dkk., (2021, hlm. 252) menjabarkan tahapan model kooperatif tipe *Think Talk Write*. Melalui tahap *think*, peserta didik diberi kesempatan untuk memahami permasalahan atau materi yang diberikan secara mandiri. Pada tahap *talk*, peserta didik berdiskusi dengan teman sebaya untuk mengemukakan ide, bertukar pendapat, serta memperkaya pemahaman. Selanjutnya, pada tahap *write*, peserta didik menuangkan hasil pemikiran dan diskusi tersebut ke dalam bentuk tulisan. Model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* dinilai efektif karena pelaksanaan dari model ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan menulis peserta didik secara terpadu (Fitriah dan Mariana, 2025, hlm. 59).

Keefektifan model kooperatif tipe *Think Talk Write* dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik sekolah dasar telah dibuktikan melalui penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk. (2025, hlm. 136), yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Think Talk Write* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan peserta didik, baik dari aspek struktur, isi, maupun bahasa. Peningkatan tersebut terlihat pada unsur-unsur intrinsik tulisan yang mengalami peningkatan dalam pembelajaran dengan model *Think Talk Write*. Berdasarkan temuan tersebut, model kooperatif tipe *Think Talk Write* merupakan model yang relevan dan aplikatif bagi pendidik dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Purwaty dkk. (2022, hlm. 245), yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan perkembangan dari setiap tahap pembelajaran dan peningkatan di setiap siklusnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

penerapan model *Think Talk Write* mampu meningkatkan keterampilan menulis, khususnya pada peserta didik di sekolah dasar. Perkembangan tersebut mengindikasikan adanya kemajuan yang konsisten dalam kemampuan menulis peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai penerapan model kooperatif tipe *Think Talk Write* menunjukkan hasil yang positif, namun masih menerapkan model *Think Talk Write* tanpa mengintegrasikan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi interaksi belajar antara pendidik dan peserta didik (Fauzia dkk., 2022, hlm. 1371). Jannah dkk., (2022, hlm. 873) berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam menciptakan proses belajar yang berfungsi sebagai sarana memperjelas konsep, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan inovatif. Penggunaan media teknologi dalam proses pembelajaran saat ini sangat penting untuk mencapai efektivitas dan efisiensi penyampaian materi dan menarik perhatian peserta didik yang semakin akrab dengan dunia digital (Prasetyo dan Patmisari, 2024, hlm. 139). Melalui pemanfaatan teknologi, pembelajaran dapat disajikan lebih interaktif dan variatif sehingga membantu peserta didik memahami materi lebih cepat, mendalam, dan bermakna. Agar penerapan model kooperatif tipe *Think Talk Write* lebih optimal terhadap peningkatan keterampilan menulis, diperlukan media pembelajaran yang mampu mendukung ketertarikan peserta didik. Terdapat beberapa media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman materi peserta didik. Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan meningkatkan pemahaman materi dalam pembelajaran menulis adalah media *ClassPoint* (Permatasari dkk., 2025, hlm. 445).

ClassPoint merupakan media pembelajaran interaktif yang terintegrasi dengan *Microsoft PowerPoint*. Sebagai sebuah *add-in* atau ekstensi, *ClassPoint* dirancang untuk dapat meningkatkan presentasi konvensional menjadi media pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif (Muharni dkk., 2025, hlm. 1316).

ClassPoint termasuk media pembelajaran berbasis multimedia yang memuat unsur audio, visual, dan audiovisual sehingga dapat mendukung penyampaian materi lebih menarik. Penggunaan media pembelajaran khususnya multimedia interaktif menjadi semakin penting mengingat multimedia merupakan perpaduan berbagai unsur seperti teks, gambar, grafik, suara, animasi, video, dan fitur interaktif yang saling mendukung untuk memperjelas penyampaian materi (Rahayu dan Prihatini, 2021, hlm. 15). Beragam fitur yang tersedia di *ClassPoint* memberikan manfaat besar untuk menunjang kualitas pembelajaran, seperti kemampuan menambahkan anotasi slide, menampilkan presentasi secara optimal, serta membuat soal interaktif, dan mengumpulkan respons peserta didik secara digital dan cepat (Kuncoro dan Nandia, 2025, hlm. 53). Melalui penggunaan *ClassPoint*, pengalaman belajar mengajar dapat ditingkatkan menjadi lebih interaktif dan menarik, dan memungkinkan pendidik untuk menyajikan materi sekaligus melibatkan peserta didik melalui fitur kuis, pertanyaan langsung, pengumpulan jawaban, serta umpan balik secara *real time*.

Adapun penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif *ClassPoint* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nazriyah dkk., (2025, hlm. 12) menyatakan bahwa hasil validasi oleh para ahli menunjukkan media pembelajaran berbasis *ClassPoint* tergolong sangat valid digunakan di kelas V sekolah dasar. Selain itu, uji kepraktisan menunjukkan bahwa media tersebut memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Pengembangan media ini juga memberikan manfaat bagi pendidik dalam menciptakan variasi metode pengajaran, serta mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Sejalan dengan temuan sebelumnya, penelitian lain turut menguatkan bahwa pemanfaatan media *ClassPoint* memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Yati (hlm. 86, 2022), menyatakan bahwa berdasarkan hasil penilaian para ahli, kuis interaktif berbasis *ClassPoint* dinyatakan sangat layak untuk digunakan. Penilaian dari tim ahli materi dan ahli media menunjukkan kategori sangat layak, yang juga diperkuat oleh respon peserta didik yang menilai media tersebut sangat layak. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kuis

interaktif berbasis *ClassPoint* layak digunakan sebagai media bagi pendidik dan peserta didik. Penelitian ini juga berimplikasi pada meningkatnya motivasi dan antusias peserta didik dalam mengerjakan kuis, serta menambah wawasan baru bagi pendidik dan peneliti. Selain itu, penggunaan media ini juga dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif di kelas.

Dari uraian yang telah dipaparkan, terbukti bahwa penggunaan media *ClassPoint* dapat meningkatkan keterlibatan aktif serta minat belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran menulis. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang variatif penting digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan keterbaruan melalui pengintegrasian model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dengan media pembelajaran digital interaktif *ClassPoint* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi di sekolah dasar. *ClassPoint* memungkinkan pendidik menyajikan materi dan mendukung aktivitas pembelajaran dalam model kooperatif tipe *Think Talk Write*. Pada tahap *think*, peserta didik dapat merespons stimulus atau pertanyaan yang ditampilkan melalui *ClassPoint*, media ini juga dapat digunakan saat pelaksanaan refleksi dan *ice breaking*. Selain itu, penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas V Cibabat Mandiri 5 Kota Cimahi, yang masih relatif terbatas diteliti dengan kombinasi model kooperatif tipe *Think Talk Write* dan media *ClassPoint*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penggunaan pengembangan model pembelajaran menulis yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada upaya meningkatkan keterampilan menulis peserta didik melalui penerapan model dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Upaya ini perlu dilakukan karena mengingat keterampilan menulis merupakan kompetensi esensial yang dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam berbagai bidang pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* Berbantuan *Classpoint* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi di Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini. Rumusan masalah ini disusun untuk memberikan arah yang jelas terhadap fokus penelitian yang akan dilakukan. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Sebagian peserta didik masih belum mencapai kategori ketuntasan pembelajaran menulis. Sebanyak 37,14% peserta didik masih belum dinyatakan tuntas. Hal ini menandakan keterampilan menulis peserta didik masih perlu ditingkatkan.
2. Pembelajaran menulis kurang diminati karena peserta didik menganggap menulis merupakan aktivitas yang sulit, hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menarik minat belajar peserta didik.
3. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan ke dalam sebuah tulisan, menyusun kalimat, serta mengembangkan paragraf secara sistematis. Hambatan ini memengaruhi kualitas tulisan yang dihasilkan baik dari segi isi, struktur, maupun keterpaduan antaride.
4. Belum optimalnya penerapan model pembelajaran yang terstruktur dan inovatif. Model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya memfasilitasi tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis secara sistematis.
5. Kurang optimalnya penggunaan media dalam pembelajaran menulis menyebabkan rendahnya minat dan keterlibatan peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian. Rumusan masalah menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan fokus penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model Kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model Kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint*?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi pada peserta didik yang menggunakan model Kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint*?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi pada peserta didik di Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Sebelumnya telah diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model Kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model Kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi pada peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint* dengan peserta didik yang tanpa menggunakan model *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint*.
3. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *Classpoint* terhadap peningkatan keterampilan menulis pada peserta didik Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori model pembelajaran khususnya model kooperatif tipe *Think Talk Write* yang dikombinasikan dengan media digital *ClassPoint*, sebagai upaya yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan pada peserta didik di sekolah dasar. Temuan ini dapat menjadi referensi ilmiah untuk mendukung teori pembelajaran

berbasis teknologi dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori pembelajaran aktif dan menyenangkan di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai integrasi model kooperatif dan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

2. Secara Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah maupun instansi pendidikan dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang mendorong penerapan model-model inovatif, seperti model pembelajaran *Think Talk Write*. Penelitian ini juga dapat mendorong pemanfaatan teknologi interaktif guna meningkatkan keterampilan menulis serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis karangan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

3. Secara Praktis

a. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dan manfaatnya dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan belajar peserta didik. Sekolah dapat mengadopsi pendekatan ini sebagai sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dengan mengintegrasikan teknologi, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan model ini untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam berpikir, berdiskusi, dan mengekspresikan ide secara tertulis. Penerapan model ini juga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik.

b. Manfaat bagi Pendidik

Pendidik memperoleh alternatif metode pembelajaran yang menarik dan interaktif berbasis digital, yaitu melalui model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan *ClassPoint*. Pendidik juga lebih memahami pentingnya menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun menyenangkan. Selain itu, pendidik dapat meningkatkan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

c. Manfaat bagi Peserta didik

Peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menantang, sehingga mampu meningkatkan semangat, rasa percaya diri, dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan keterampilan menulis karangan dan hasil belajar mereka.

d. Manfaat bagi Penulis

Penulis memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran inovatif di kelas. Selain itu, penelitian ini memperluas wawasan dan kemampuan penulis dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi peserta didik di sekolah dasar. Pengalaman tersebut juga menjadi bekal berharga bagi penulis dalam meningkatkan kompetensi profesional sebagai calon pendidik di masa mendatang.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup dan maksud dari setiap variabel dalam penelitian ini, peneliti menyajikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write*

Model Pembelajaran *Think Talk Write* adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang melalui tiga tahapan utama yaitu *think*, *talk*, dan *write*. Model pembelajaran ini dikenalkan oleh Huinker dan Laughlin pada tahun 1996. *Think Talk Write* yang jika diartikan adalah berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dikenal sebagai model yang efektif untuk meningkatkan literasi dan proses kognitif peserta didik. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca dan berpikir untuk memahami materi, dilanjutkan dengan aktivitas diskusi guna menyampaikan pendapat dan bertukar gagasan. Tahap akhir dari model ini adalah kegiatan menulis, yang berperan sebagai media bagi peserta didik untuk menuangkan dan merumuskan gagasan hasil diskusi secara sistematis dalam bentuk tulisan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan menulis serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi sebelum menulis sehingga membuat peserta didik lebih aktif dan memahami materi yang akan diajarkan.

2. Media *ClassPoint*

ClassPoint merupakan media pembelajaran berbasis multimedia yang mengintegrasikan berbagai unsur, seperti teks, gambar, animasi, audio, serta fitur interaktif dalam satu platform presentasi digital yang terintegrasi dengan *Microsoft PowerPoint*. Penggunaan *ClassPoint* sebagai media pembelajaran memungkinkan penyajian materi secara visual, menarik, dan komunikatif. Dalam penelitian ini, berbagai fitur *ClassPoint* yang memuat elemen permainan, yaitu, polling, respons singkat, *word cloud*, *slide drawing*, dan *leaderboard* yang dapat dijalankan langsung dalam slide presentasi. Penggunaan media ini diperuntukkan untuk mendukung pembelajaran menulis pada kelas V sekolah dasar sekaligus menunjang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*, khususnya pada tahap think untuk memberikan stimulus dan merangsang ide awal peserta didik. Selain itu, media ini dapat dimanfaatkan pada tahap pembuka dan refleksi pembelajaran guna meningkatkan kesiapan belajar dan memperoleh umpan balik secara langsung. Pada penelitian ini *ClassPoint* berfungsi sebagai sarana multimedia interaktif yang membantu pendidik menyampaikan materi secara interaktif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memudahkan pendidik memantau keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Keterampilan menulis teks eksposisi merupakan salah satu kemampuan peserta didik yang dipelajari di kelas V sekolah dasar dalam menyampaikan informasi atau pengetahuan secara tertulis berdasarkan fakta. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan menyusun teks secara runtut dan logis sesuai dengan struktur teks eksposisi, yaitu pernyataan umum, rangkaian penjelas, dan penegasan ulang. Salah satu jenis tulisan teks eksposisi di sekolah dasar adalah teks yang bertemakan lingkungan. Dalam penelitian ini, keterampilan menulis teks eksposisi diukur melalui hasil tulisan peserta didik berdasarkan beberapa aspek, yaitu aspek isi (kesesuaian topik, kelengkapan informasi, dan kejelasan gagasan), aspek struktur (kelengkapan struktur teks eksposisi), aspek keterpaduan (kohesi & koherensi), kahidah kebahasaan, dan ketepatan penggunaan ejaan. Penilaian yang diperoleh berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat menggambarkan keterampilan peserta didik dalam menulis.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan kerangka penyusunan yang digunakan untuk mengorganisasikan isi skripsi secara teratur dan logis. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar pembaca dapat memahami alur pemikiran peneliti serta hasil penelitian secara mudah dan jelas. Dalam penelitian ini, susunan penulisan skripsi dijelaskan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berfungsi sebagai pengantar yang mengarahkan pembaca pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Bagian ini memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan definisi operasional. Melalui pendahuluan, pembaca diharapkan dapat memahami arah pembahasan penelitian, permasalahan yang diangkat, serta alasan pentingnya penelitian dilakukan secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, berisi pembahasan mengenai teori, konsep, kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Kajian teori ini digunakan sebagai landasan dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diteliti. Selain itu, pada bab ini disajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian, sehingga alur berpikir penelitian dapat dipahami secara jelas dan terstruktur.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Bab ini memuat jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, serta prosedur pelaksanaan penelitian mulai dari tahap persiapan hingga analisis data. Selain itu, dijelaskan pula teknik pengolahan data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menjaga keabsahan hasil penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil pengolahan dan analisis data yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada bab ini, temuan penelitian diuraikan dan dibahas secara mendalam untuk memberikan jawaban yang logis terhadap rumusan masalah dan hipotesis

penelitian. Penyajian data didukung dengan tabel atau grafik agar hasil penelitian lebih mudah dipahami. Selain itu, pembahasan juga dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian yang telah diperoleh.

Bab V Simpulan dan Saran, berisi rangkuman hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan serta saran yang ditujukan bagi praktisi maupun peneliti selanjutnya. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisis penelitian, sedangkan saran diberikan sebagai rekomendasi untuk pengembangan penelitian serupa di masa mendatang. Dengan demikian, setiap bab dalam skripsi saling berkaitan dan berperan penting dalam menyajikan penelitian secara sistematis, logis, dan terpadu.